

Spontanitas, Kekuatan Digital, dan Masa Depan Demokrasi: Peran Generasi Z di Indonesia, Nepal, dan Prancis

Nuruddin Al Akbar, Muhammad Syauqi Al Sunni, Awalul Tsara Fahrani, Naufal
Husni Kamal

Department of Politics and Government Studies Universitas Diponegoro

nuruddin.alakbar@gmail.com | s41192155@gmail.com | awalultsaraofficial@gmail.com | naufalhusni43@gmail.com

Submitted: 1 October 2025; Revised: 8 January 2026; Accepted: 2 February 2026

ABSTRACT

The last ten years have seen the overall trend in the loss of democracy around the world identified as being connected to three significant assumptions: (1) the digital world is fully taken over by surveillance capitalism and dominated by political elites; (2) Generation Z (born circa 1997-2012) is apolitical; and (3) democratic backsliding seals the potential of renewal. In this article, the authors provide an alternative view. They investigate Gen Z activism in Indonesia, Nepal, and France. The purpose is to determine the role of Gen Z involvement in such countries in reopening the democratic space. The research design is a qualitative study using the critical discourse analysis (CDA). The paper is based on media coverage, global databases and records of the different protests worldwide. The findings indicate that democracy is not completely repressed; on the contrary, digital spaces despite monitoring and control, remain the avenues of resistance. The political activity of Gen Z is conducted through innovative spontaneity and popular culture and even in the conditions of democratic deficit, these political outpourings are the signs of the potential democratic rejuvenation. To sum up, the paper emphasizes that Gen Z members are not just the objects of democracy but also the participants of the process of creating a transnational democratic future.

KEYWORDS Generation Z | democracy | surveillance capitalism | spontaneity | popular culture

PENDAHULUAN

Kematian ideal-ideal demokrasi di berbagai belahan dunia menjadi fenomena yang semakin sulit diabaikan dan mulai menjadi topik diskusi utama pada awal dekade 2020-an (Rowe 2021). Tren ini berlanjut, sebagaimana ditunjukkan dalam Democracy Report 2025 yang diterbitkan oleh Varieties of Democracy (V-Dem), pada tahun 2024 terdapat 38 negara yang mengalami kemunduran demokratisasi, sementara hanya 6 negara yang bergerak ke arah demokratisasi. Hal ini berarti bahwa hampir separuh populasi dunia hidup di negara-negara yang mengalami proses autokratisasi (Nord,

Altman, Angiolillo, Fernandes, God, & Lindberg 2025: 4). Dengan kata lain, pada tahun 2024, sebagian besar umat manusia hidup di bawah pemerintahan otoriter atau dalam kondisi demokrasi yang mengalami kemunduran.

Yang menjadi ilustrasi pada penelitian ini, yakni Indonesia, Nepal, dan Prancis (meskipun memiliki konteks dan dinamika yang berbeda) mencerminkan kecenderungan tersebut. Ketiganya tidak sepenuhnya serupa, tetapi saling berkaitan. Indonesia, yang hampir 20 tahun lalu diproklamasikan sebagai contoh keberhasilan transisi demokrasi, kini mengalami kemerosotan kebebasan sipil dan politik,

disertai dengan meningkatnya ketimpangan sosial serta maraknya fenomena “buzzer” politik (propagandis daring berbayar) (Petlach & Řičanová 2025: 2-3; Wijayanto, Berenschot, Sastramidjaja & Ruijgrok 2024: 2). Nepal merupakan demokrasi yang relatif muda yang baru dibentuk pada tahun 2008, namun menghadapi persoalan serius berupa rendahnya keterwakilan kaum muda dalam politik formal (Johnson & West 2022: 865; Shrestha & Paudel 2025: 1-2). Meskipun penduduk berusia di bawah 30 tahun mencakup sekitar setengah dari total populasi Nepal, kelompok ini masih memiliki representasi politik yang sangat terbatas dalam sistem politik negara tersebut (Dhiman 2025: 944). Sementara itu, Prancis—sebagai salah satu demokrasi tertua di dunia—sedang menghadapi krisis kepercayaan publik terhadap institusi, yang tercermin dari tingginya partisipasi kaum muda dalam aksi-aksi demonstrasi menentang rezim (Szadkowski & Croquet 2025). Kontradiksi ini mengarah pada asumsi bahwa meskipun kemunduran demokrasi sedang berlangsung, bentuk-bentuk baru keterlibatan politik yang berkaitan dengan Generasi Z justru semakin aktif digunakan (Sastramidjaja 2025: 867).

Dalam konteks artikel ini, Generasi Z (Gen Z) merujuk pada individu yang lahir pada akhir 1990-an hingga awal 2000-an, yang pada pertengahan dekade 2020-an berusia akhir remaja hingga awal dua puluhan (McKinsey and Company 2024; Eldridge 2026). Meskipun Gen Z sering disebut sebagai “generasi global”, pengalaman mereka tidaklah seragam di seluruh dunia. Di Indonesia dan Nepal, mereka mencakup proporsi besar dari populasi (lebih dari 40 persen), dan aktivisme politik mereka banyak didorong oleh frustrasi terhadap korupsi, ketimpangan ekonomi, serta pemerintah yang tidak responsif (Chen 2025). Di Prancis, Gen Z merupakan kelompok yang lebih kecil dalam masyarakat yang menua, tetapi sangat termobilisasi dalam isu keadilan sosial dan kesetaraan antargenerasi (Leicester,

Schaeffer & Adamson 2025). Perbedaan konteks ini memengaruhi cara Gen Z mengorganisasi protes dan aktivitas politik di masing-masing negara (Gabel 2025).

Isu aktivisme kaum muda dalam konteks kemunduran demokrasi memunculkan empat pertanyaan penting: (1) bagaimana respons Generasi Z terhadap kemunduran demokrasi di Indonesia, Nepal, dan Prancis, (2) dengan cara apa mereka memanfaatkan ruang digital dan budaya populer sebagai sarana agensi kewargaan, (3) sejauh mana bentuk-bentuk aksi yang sering kali tidak terstruktur, imajinatif, dan berbasis budaya ini dapat dipandang sebagai intervensi positif bagi pembaruan demokrasi, serta (4) bagaimana visi mereka tentang demokrasi di dunia yang saling terhubung.

Literatur akademik yang ada mengenai topik ini cenderung didasarkan pada tiga asumsi utama. Pertama, ranah politik digital dipandang didominasi oleh kapitalisme pengawasan dan operasi pengaruh, di mana elite politik mengendalikan internet dan mengubah ruang aktivisme menjadi ruang dominasi (Zuboff 2019: 10; Bergh 2020: 112; Ruijgrok, Berenschot, Gaw, Sombatpoonsiri, Wijayanto, Agonos, & Sastramidjaja 2026: 128-129). Kedua, Generasi Z sering digambarkan sebagai generasi yang apatis terhadap politik dan lebih tertarik pada hiburan, konsumsi, serta ekspresi diri dibandingkan partisipasi elektoral seperti pemungutan suara (Twenge 2017: 2-3). Ketiga, gelombang kemunduran demokrasi global saat ini diyakini telah menutup peluang bagi pemulihan demokrasi (Hairsine 2025). Namun, penelitian ini mengambil posisi yang berlawanan dengan asumsi-asumsi tersebut.

Pendekatan alternatif ini berangkat dari pandangan bahwa meskipun ruang digital memang dapat dimanfaatkan secara efektif untuk kontrol kapitalistik dan otoritarian, ruang tersebut tetap merupakan arena pertarungan yang dapat ditantang. Dengan kerangka yang tepat, resistensi masih dapat tumbuh

dan berkembang. Lyon menggambarkan internet sebagai anak sekaligus orang tua dari postmodernitas — yang berarti bahwa budaya digital postmodern adalah budaya pengawasan (Lyon 1994: 40-41). Di satu sisi, Galič, Timan, dan Koops (2017: 6) berpendapat bahwa ruang digital memang tunduk pada pengawasan dan kontrol, tetapi di sisi lain juga membuka peluang untuk melakukan perlawanan terhadap gagasan bahwa internet semata-mata merupakan instrumen dominasi. Kekuasaan di internet, menurut pemikiran Michel Foucault, bersifat relasional dan senantiasa direspons oleh kekuatan tandingan dari bawah (Christensen 2024: 190).

Selain itu, gagasan Rosa Luxemburg mengenai spontanitas politik membantu memahami bahwa gerakan akar rumput yang muncul sebagai respons langsung terhadap ketidakadilan dapat melemahkan aktivisme yang terlembagakan, baik dengan melengkapinya maupun bahkan menghindari mekanisme institusional resmi (Tambakaki 2020: 83). Luxemburg menunjukkan bahwa pemogokan massal spontan yang dipicu oleh individu-individu biasa sebagai respons terhadap keluhan politik mampu mengguncang sistem kekuasaan yang mapan (Haro 2008: 107-108). Dengan demikian, artikel ini menentang asumsi-asumsi yang selama ini mendominasi diskursus dengan mengajukan argumen bahwa ruang digital tidak ditandai oleh ketiadaan oposisi; bahwa Generasi Z tidak bersikap apatis secara politik, melainkan menemukan jalur-jalur baru ekspresi politik melalui spontanitas dan budaya populer; serta bahwa kemunduran demokrasi tidak serta-merta meniadakan kemungkinan kebangkitan kembali demokrasi.

KERANGKA TEORITIS

Penelitian ini menggunakan sejumlah kerangka teoretis untuk membahas aktivisme politik Generasi Z serta dampaknya di masa depan terhadap demokrasi. Salah satu

kerangka utama berkaitan dengan konsep otoritas politik di ranah digital, khususnya konsep *surveillance capitalism* (kapitalisme pengawasan) yang dikemukakan oleh Shoshana Zuboff (2019: 10). Zuboff berpendapat bahwa monopoli daring telah mengubah internet menjadi sebuah perangkat pengawasan, di mana pengguna direkam dan dianalisis untuk memengaruhi perilaku mereka dari jarak jauh. Akibatnya muncul sebuah paradoks: ruang digital dipersepsikan sebagai tempat interaksi dan jejaring yang bebas dan tanpa batas, tetapi pada saat yang sama juga dapat berfungsi sebagai instrumen kekuasaan dan pengaruh, serta berujung pada pembatasan kebebasan berekspresi dan privasi secara menyeluruh (Lim 2025).

Meskipun demikian, setelah kritik terhadap pemikiran Lyotard, kekuasaan di ruang digital tidak semata-mata dimaknai bersifat represif sebagaimana yang dikritik olehnya. Lyon (1994: 40-41) menegaskan bahwa internet, sebagai produk dari postmodernitas, sekaligus merepresentasikan etos budaya digital postmodern dan realitas pengawasan. Di dalamnya terdapat pengawasan dan kontrol yang berkelanjutan, tetapi juga terbuka peluang bagi subversi. Kekuasaan otoritarian di ranah daring senantiasa direspons oleh perlawanan yang muncul dari bawah. Dengan demikian, dunia digital tidak hanya menjadi wilayah baru kapitalisme pengawasan, tetapi juga merupakan ruang di mana bentuk-bentuk baru agensi politik dapat diciptakan (Adiguna 2025: 1).

Salah satu senjata utama aktivisme politik Generasi Z adalah spontanitas (Murni & Christin 2025: 50). Secara konvensional, gerakan politik bertumpu pada organisasi resmi dan kepemimpinan yang terstruktur. Namun, spontanitas dapat menjadi kekuatan politik yang signifikan, sebagaimana dikemukakan oleh Rosa Luxemburg (Luxemburg 2018: 740; Petó 2025). Gerakan akar rumput—yang terdiri atas sekelompok individu yang merespons ketidakadilan secara langsung—dapat

melampaui sekaligus memberi tekanan pada aktivisme yang telah mapan melalui batas-batas luar kerangka formalnya. Partisipasi politik Generasi Z kerap muncul dalam bentuk respons ad hoc terhadap krisis atau titik pemicu tertentu pada level mikro, tanpa perencanaan jangka panjang sebagaimana yang lazim pada gerakan generasi sebelumnya (Amnesty International 2025). Bentuk aktivisme ini memadukan aksi simbolik (misalnya ekspresi daring) dengan tindakan langsung secara kolektif, sehingga tidak lagi bergantung pada pola-pola aksi politik tradisional yang terorganisasi (Das 2026).

Ketertarikan terhadap wacana politik yang diekspresikan melalui budaya populer merupakan salah satu bentuk spontanitas Generasi Z yang paling menonjol (Harvey 2025). Alih-alih menjauhi politik, Generasi Z justru cenderung memproses isu-isu politik melalui meme, tren viral, musik, dan berbagai elemen budaya populer lain yang khas bagi kelompok usia mereka (Harvey 2025). Artefak budaya kini digunakan kembali sebagai sarana kritik sosial-politik oleh gerakan kaum muda, seperti penggunaan bendera Jolly Roger dari anime *One Piece* oleh gerakan pemuda di Indonesia, Nepal, dan Prancis untuk menandai perlawanan terhadap rezim politik yang dipersepsikan sebagai represif (Grenier 2025). Pemberontakan ini dilambangkan melalui bendera kelompok bajak laut Straw Hat dalam *One Piece* (tengkorak dengan topi jerami) (Grenier 2025). Citra ini diadaptasi oleh aktivis Generasi Z dan kini digunakan sebagai simbol perlawanan pada tingkat internasional (Grenier 2025). Penggunaan budaya populer tidak hanya membuat ekspresi politik menjadi lebih relevan bagi kaum muda, tetapi juga memperluas jangkauan wacana hingga mencakup kelompok-kelompok yang sebelumnya kurang terlibat secara politik (Harvey 2025).

Penelitian ini juga menempatkan aktivisme Generasi Z dalam konteks yang lebih luas dari studi kepemudaan. Konsep generasi sosial yang dikemukakan oleh Karl

Mannheim memberikan pemahaman penting bahwa kaum muda yang berbagi pengalaman historis formatif yang serupa cenderung mengembangkan kesadaran atau pandangan dunia yang khas (Fietz 2025: 1). Generasi Z tumbuh dalam era internet, media sosial, dan globalisasi, sehingga dapat dikatakan memiliki karakter yang transnasional (Sulistyo 2025). Sementara itu, perspektif kultural mengenai resistensi kaum muda—sebagaimana dikaji oleh Clarke, Hall, Jefferson, dan Roberts (1976: 45-50)—menunjukkan bahwa kaum muda kerap menggunakan gaya dan simbol budaya arus utama sebagai bentuk perlawanan yang bersifat halus. Manifestasi modern dari tradisi perlawanan berbasis ritual ini tampak dalam kecenderungan Generasi Z untuk menggunakan meme, slang, dan seni dalam aksi-aksi protes.

Lebih lanjut, untuk memahami aktivisme digital Generasi Z, penelitian ini mengacu pada konsep *connective action* yang dikembangkan oleh Lance Bennett dan Alexandra Segerberg (2013: 31). Berbeda dengan aksi kolektif tradisional yang melibatkan organisasi dan pemimpin formal, *connective action* merujuk pada mobilisasi individu melalui pesan-pesan personal yang disebarakan melalui jejaring digital. Media sosial menciptakan peluang bagi gerakan yang terdesentralisasi dan tanpa pemimpin untuk bersatu melalui tagar, gambar, atau narasi tertentu, sehingga menurunkan hambatan partisipasi dan memungkinkan eskalasi protes secara sangat cepat (Bennett & Segerberg 2012: 742-743). Keseluruhan perspektif teoretis mengenai generasi, budaya kaum muda, dan mobilisasi di era digital inilah yang digunakan untuk menafsirkan perilaku aktivisme politik Generasi Z yang diamati dalam penelitian ini.

METODE

Penelitian kualitatif dalam artikel ini berfokus pada Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) untuk mengkaji interaksi Generasi Z di Indonesia, Nepal, dan

Prancis dengan isu-isu politik serta penggunaan internet dalam mendorong aktivisme. CDA dipilih karena pendekatan ini menitikberatkan pada bahasa, narasi, dan representasi—misalnya cara slogan protes, peminjaman media, dan wacana daring menunjukkan keberadaan relasi kuasa. Sumber data penelitian ini meliputi arsip media seperti siaran radio dan televisi, surat kabar nasional (misalnya Kompas), serta laporan koresponden asing dan kantor berita internasional terkait gerakan protes. Melalui analisis teks-teks tersebut, penelitian ini berupaya memahami bagaimana aktivisme Generasi Z direpresentasikan serta bagaimana kaum muda mengekspresikan tuntutan mereka.

Indonesia, Nepal, dan Prancis menjadi subjek utama analisis dan diperlakukan sebagai studi kasus partisipasi politik Generasi Z dari berbagai perspektif. Penelitian ini menelusuri respons kaum muda terhadap krisis politik tertentu di masing-masing negara, penggunaan alat-alat digital dalam mobilisasi, serta pemanfaatan simbol-simbol budaya populer dalam aksi protes. Dengan mencakup beberapa negara, penelitian ini memungkinkan identifikasi baik pola-pola umum dalam politik Generasi Z maupun kondisi kontekstual yang khas, yang membentuk aktivisme kaum muda di setiap negara.

Untuk meningkatkan reliabilitas dan validitas, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi dengan mengandalkan berbagai jenis sumber. Dengan membandingkan pemberitaan media mengenai protes, diskusi media sosial yang dihasilkan oleh aktivis Generasi Z (jika tersedia), serta analisis akademik yang relevan, penelitian ini bertujuan memperkuat kesimpulan utama sekaligus meminimalkan bias. Strategi penggunaan berbagai sumber ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana aktivisme Generasi Z diberitakan di media massa dan bagaimana kaum muda sendiri mengalami serta membicarakannya.

Perlu dicatat bahwa penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Sebagian dokumentasi protes atau informasi media sosial mungkin mengalami sensor, dan sifat aktivisme daring yang berubah dengan cepat menjadikan temuan penelitian ini sebagai potret dari fenomena yang dinamis. Kondisi politik di setiap negara juga bersifat fluktuatif, di mana gerakan protes dapat mencapai puncak atau mengalami penurunan secara cepat akibat peristiwa tertentu. Namun demikian, melalui triangulasi bukti dari berbagai sumber, keterbatasan tersebut dapat dikurangi sehingga penelitian ini mampu membangun pemahaman yang lebih kuat mengenai fenomena yang dikaji

TEMUAN DAN ANALISIS

Indonesia

Kasus Indonesia menarik untuk dikaji guna memahami bagaimana Generasi Z berpartisipasi dalam bentuk-bentuk baru ekspresi demokrasi. Generasi Z di Indonesia didefinisikan sebagai kelompok usia sekitar 13–28 tahun, atau pada tahun 2025 mencakup individu yang lahir antara 1997–2012 (Harmadi 2022). Globalisasi dan revolusi digital membentuk generasi ini secara signifikan, sehingga mereka sangat terbuka terhadap arus budaya global, seperti makanan, mode, bahasa, musik, dan media (Pandu 2023). Berbagai studi menunjukkan bahwa Generasi Z lebih menyukai media visual dan interaktif dibandingkan teks panjang, serta cenderung merepresentasikan gagasan melalui simbol dan citra visual (McCrinkle 2014: 16; Lev 2021: 107). Kecenderungan ini turut memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan politik.

Bendera Jolly Roger dari *One Piece* merupakan salah satu simbol yang memperoleh popularitas luar biasa di kalangan demonstran muda Indonesia pada tahun 2025 (Planasari 2025). Dalam anime Jepang tersebut, bendera kelompok bajak laut Straw Hat melambangkan

semangat perlawanan yang bebas dan tidak tunduk (Daeng 2025). Selain kontroversi proyek pertambangan di Raja Ampat, pemutusan hubungan kerja massal di sejumlah sektor industri, serta kemarahan publik terhadap kenaikan pajak properti di wilayah seperti Pati, berbagai keluhan sosial-politik memicu ketidakpuasan yang meluas menjelang peringatan 80 tahun kemerdekaan Indonesia pada Agustus 2025. Sebagai respons, aktivis Generasi Z membanjiri media sosial dengan gambar bendera bajak laut Straw Hat dan menggambarkan gerakan mereka sebagai perjuangan melawan otoritas yang dianggap merampas “harta” rakyat serta kebijakan yang represif (Daeng 2025; Jati 2025). Daya sebar simbol budaya populer ini berperan dalam mengorganisasi kaum muda dan membentuk identitas perlawanan bersama di seluruh kepulauan Indonesia (Daeng 2025). Melalui transformasi tokoh anime favorit menjadi simbol protes, Generasi Z Indonesia mengubah praktik fandom menjadi sebuah gerakan politik.

Aktivisme digital melalui media sosial berperan krusial dalam mengorganisasi aksi protes dan memperluas pesan gerakan. Dalam rangkaian protes tahun 2025, pendukung pemerintah dan buzzer politik berupaya menegasikan narasi yang digerakkan oleh kaum muda melalui disinformasi serta dengan mempertanyakan motif para demonstran (Abdurrahman 2025). Namun, Generasi Z menunjukkan kecakapan tinggi dalam penggunaan media sosial, yang memungkinkan mereka menanggapi dan melemahkan upaya tersebut. Para aktivis muda melakukan pemeriksaan fakta secara mandiri, dengan cepat menyanggah informasi palsu, serta memanfaatkan humor—seperti tagar satir dan sketsa TikTok—untuk mempertahankan dukungan publik. Fenomena ini mencerminkan konsep *connective action* yang dikemukakan oleh Bennett dan Segerberg (2013: 31), yakni mobilisasi massa melalui konten yang sangat personal dan tersebar melalui jejaring digital

tanpa memerlukan komite pengorganisasian formal.

Alih-alih mengandalkan kepemimpinan hierarkis dari atas ke bawah, para demonstran Generasi Z di Indonesia memanfaatkan pengorganisasian daring yang terdesentralisasi, seperti penggunaan tagar yang menjadi tren—misalnya #17+8TuntutanRakyat—untuk mengkoordinasikan aksi protes massal (Susilo & Basyari 2025). Keberhasilan mereka dalam menggerakkan puluhan ribu mahasiswa dan pekerja muda di berbagai kota menunjukkan relevansi internet dalam menggantikan infrastruktur organisasi tradisional di era digital (Susilo & Basyari 2025).

Perlu dicatat bahwa aktivisme Generasi Z di Indonesia bukanlah peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan memiliki kesinambungan historis dengan tradisi gerakan mahasiswa di Indonesia (Arditya 2020; Aspinall 2020). Banyak demonstran membandingkan aksi mereka dengan Gerakan Reformasi 1998, yang dipelopori oleh generasi muda sebelumnya dan berperan dalam menjatuhkan rezim otoriter. Perbedaannya terletak pada konteks saat ini, di mana para aktivis beroperasi dalam lingkungan yang sangat dipenuhi oleh media sosial (Suhendra 2025). Spontanitas dan penggunaan budaya populer dalam aksi protes Generasi Z di Indonesia menunjukkan bagaimana generasi baru mampu memperbarui repertoar perlawanan. Bahkan dalam situasi kemunduran demokrasi—tercermin dari penurunan skor kebebasan Indonesia menurut Freedom House (2025) dalam beberapa tahun terakhir—para demonstran Generasi Z menunjukkan ketahanan dengan mencari bentuk-bentuk alternatif ekspresi politik, seperti petisi daring atau *flash mob* yang diumumkan melalui Instagram.

Nepal

Kasus Nepal merupakan contoh yang keras mengenai dampak aktivisme Generasi Z dalam masyarakat yang sedang mengalami

fase awal konsolidasi demokrasi sekaligus menghadapi represi digital. Pada September 2025, yang sebagian terinspirasi oleh berita mengenai demonstrasi kaum muda di Indonesia, aktivis Generasi Z di Nepal mulai mengorganisasi aksi protes mereka sendiri (Wienanto 2025). Pemicu utama gerakan ini adalah pengumuman pemerintah pada 4 September 2025 yang menyatakan pemblokiran 26 platform media sosial, termasuk Facebook, Instagram, Messenger, dan X (sebelumnya Twitter) (Harvey, Pokharel, Mitra & Iyer 2025). Larangan menyeluruh ini dibenarkan oleh pemerintah sebagai upaya memerangi penyebaran “misinformasi dan disinformasi”, namun sebagian besar warga memandang kebijakan tersebut sebagai bentuk sensor dan usaha membungkam oposisi.

Menurut BBC News Indonesia (2025), kemarahan publik di Nepal meningkat akibat ketimpangan ekonomi yang mencolok serta praktik korupsi di kalangan elite politik. Media sosial berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat penting untuk bisnis, akses informasi, dan ekspresi kaum muda di negara dengan tingkat penetrasi internet yang terus meningkat (Mahaseth 2025). Pada tahun 2025, diperkirakan sekitar 14,3 juta warga Nepal—atau sekitar 48 persen dari total populasi—telah terhubung ke internet. Oleh karena itu, pemblokiran media sosial secara tiba-tiba berdampak langsung pada gaya hidup kaum muda perkotaan (Luna KC 2025). Ditambah dengan tingginya tingkat pengangguran pemuda (sekitar 20 persen), kebijakan ini menjadi pemicu ledakan frustrasi Generasi Z.

Di Nepal, Generasi Z kerap distereotipkan sebagai apatis atau tidak tertarik pada politik (Takahasi 2025). Namun, peristiwa tahun 2025 membantah anggapan tersebut. Hanya dalam hitungan hari setelah larangan diberlakukan, ribuan anak muda Nepal turun ke jalan di Kathmandu dan kota-kota lain

(Ellis-Petersen 2025). Dalam paralel yang mencolok dengan protes di Indonesia, sebagian demonstran mengibarkan bendera Jolly Roger dari *One Piece*—sebuah ikon budaya impor yang menandakan solidaritas dengan rekan-rekan mereka di Indonesia sekaligus perlawanan bersama terhadap represi pemerintah (BBC Indonesia 2025).

Aksi protes di Nepal dengan cepat berkembang menjadi tidak terkendali. Gerakan ini bersifat informal, tanpa pemimpin resmi atau afiliasi partai politik, serta diorganisasi secara longgar dengan memanfaatkan platform alternatif, khususnya aplikasi pesan Discord (Leba 2025). Ketika media sosial arus utama diblokir, kaum muda yang melek teknologi membentuk server Discord untuk menyebarkan informasi, mengoordinasikan demonstrasi, dan mendistribusikan meme satir yang mengkritik pemerintah (Mulmi 2025). Adaptasi teknologi ini menunjukkan daya lenting Generasi Z: meskipun kehilangan alat utama mobilisasi, mereka mampu menemukan jalur alternatif untuk mengorganisasi diri.

Dalam beberapa hari penuh kekerasan, bentrokan antara demonstran dan aparat keamanan semakin intens. Dalam situasi kemarahan massa, sebagian demonstran bahkan membakar bagian gedung parlemen di Kathmandu (Ellis-Petersen & Pokharel 2025). Aparat keamanan membubarkan demonstrasi dengan kekerasan; puluhan orang terluka dan setidaknya 19 demonstran dilaporkan tewas (Ellis-Petersen 2025). Gelombang protes baru mereda pada 9 September 2025, ketika Perdana Menteri K.P. Sharma Oli mengundurkan diri di bawah tekanan publik dan membubarkan pemerintahannya (Ellis-Petersen & Pokharel 2025).

Peristiwa berikutnya tergolong belum pernah terjadi sebelumnya: dalam kekosongan politik tersebut, para aktivis muda menyelenggarakan pemungutan suara daring melalui kanal Discord bernama *Youths Against*

Corruption untuk secara simbolik “memilih” pemimpin sementara, yaitu Sushila Karki, mantan Ketua Mahkamah Agung (Mulmi 2025). Meskipun pemilihan daring ini tidak memiliki status hukum, tindakan tersebut menjadi pernyataan simbolik yang kuat mengenai keinginan Generasi Z untuk membayangkan dan menciptakan proses politik di luar sistem konvensional.

Contoh gerakan Generasi Z di Nepal menunjukkan beberapa hal penting. Pertama, alat-alat digital—tidak hanya jejaring sosial yang umum digunakan, tetapi juga platform digital secara luas—menjadi elemen esensial dalam aktivisme kaum muda masa kini. Sebagaimana Musim Semi Arab pada 2011 dimobilisasi melalui Facebook dan Twitter, kaum muda Nepal memanfaatkan Discord dan TikTok untuk mempertahankan gerakan protes mereka (Krisdamarjati & Kayana 2025). Kedua, berlawanan dengan anggapan apatisisme, Generasi Z Nepal terbukti kreatif dan berorientasi global, dengan mengadopsi strategi dari negara lain dan menyesuaikannya dengan konteks lokal. Pengibaran bendera *One Piece* serta penggunaan meme global mencerminkan munculnya bentuk baru budaya politik kaum muda yang bersifat transnasional (BBC Indonesia 2025). Ketiga, peristiwa di Nepal menunjukkan sejauh mana gerakan tanpa pemimpin dapat melangkah—bahkan berhasil menjatuhkan seorang perdana menteri—namun juga menegaskan keterbatasannya. Sejumlah pengamat mencatat bahwa tanpa kepemimpinan formal, menjaga momentum perubahan jangka panjang menjadi tantangan besar. Setelah puncak protes dan pengunduran diri pemerintah, perancangan langkah-langkah lanjutan terbukti tidak mudah, termasuk kontroversi seputar pemungutan suara daring melalui Discord.

Pemberontakan kaum muda di Nepal menyoroti sifat ganda aktivisme di era digital. Di satu sisi, peristiwa ini menunjukkan

bahwa Generasi Z memiliki kekuatan untuk menghidupkan kembali politik transformasi dari bawah, serupa dengan berbagai gerakan kaum muda dalam sejarah dunia kontemporer—mulai dari protes Hong Kong tahun 2019 yang memanfaatkan Telegram hingga protes pemuda Thailand pada 2020. Di sisi lain, peristiwa tersebut juga menyingkap kelemahan gerakan terdesentralisasi, yang harus menghadapi represi negara berupa pemutusan akses internet, regulasi sensor (Amnesty International 2020), hingga penggunaan peluru tajam oleh aparat keamanan (Ellis-Petersen 2025). Meski demikian, Generasi Z Nepal membuktikan bahwa mereka jauh dari sikap apatis: mereka tampil sebagai kekuatan politik yang signifikan dan mampu memaksakan perubahan terhadap status quo. Aktivisme mereka bahkan dipandang sebagai bentuk “revolusi Generasi Z” di kawasan Asia (Martin 2025; Wong 2025).

Prancis

Generasi Z berhasil menepis upaya pemerintah untuk membingkai oposisi sebagai tindakan kaum muda yang gegabah dan tidak bertanggung jawab.

Protes di Prancis juga selaras dengan dinamika organisasi yang oleh Bennett dan Segerberg (2013: 31) disebut sebagai *connective action*. Para pelajar dan pekerja muda, tanpa arahan dari partai politik tradisional maupun pimpinan serikat buruh, secara mandiri mengorganisasi *flash mob*, aksi duduk (*sit-in*), dan aksi *casserolade* (membunyikan panci dan wajan) melalui aplikasi pesan seperti Telegram (Ozkan 2025). Rencana aksi pemblokiran nasional disebarluaskan melalui X (Twitter) dan Instagram Stories, di mana siswa sekolah menengah dan mahasiswa memblokir ruang-ruang publik di berbagai wilayah Prancis (Chrisafis 2025). Sifat gerakan yang longgar dan berbasis jejaring membuatnya sulit untuk ditekan oleh otoritas, karena tidak ada figur sentral yang dapat ditangkap atau dikooptasi, serta komunikasi berlangsung secara *peer-*

to-peer (Chrisafis 2025). Kelincahan ini menyulitkan respons pemerintah, yang kesulitan memprediksi atau membendung gerakan yang sangat terdesentralisasi dan dinamis.

Satu hal yang penting, aktivisme kaum muda di Prancis tidak hanya berkisar pada penolakan terhadap satu kebijakan kontroversial, tetapi juga menyentuh perjuangan yang lebih luas mengenai masa depan demokrasi di Prancis. Banyak demonstran Generasi Z mengungkapkan ketidakpuasan yang mendalam terhadap sistem politik yang mereka anggap mengabaikan kepentingan generasi muda (Chrisafis 2025; Ford 2025; Mahe & Jabkhiro 2025). Mereka mempertanyakan mengapa kebijakan publik tampak lebih memprioritaskan persoalan fiskal jangka pendek dibandingkan kesejahteraan generasi muda dan warga masa depan.

Koalisi yang terbentuk antara kaum muda dan pekerja yang lebih tua, aktivis lingkungan dan demonstran pensiun, menunjukkan adanya upaya menjembatani perbedaan demi menuntut proses pengambilan keputusan yang lebih inklusif (Chrisafis 2025). Hal ini sejalan dengan teori Mannheim, yang menyatakan bahwa ketika suatu generasi menghadapi persoalan bersama yang menentukan pada masa pembentukannya, generasi tersebut dapat berkembang menjadi apa yang ia sebut sebagai *generation in actuality*, yang kemudian mengkristal menjadi unit-unit generasi dengan pola respons yang serupa (Pilcher 1994: 490). Di Prancis, pengalaman kolektif Generasi Z berupa marginalisasi politik dan ketidakamanan ekonomi bertransformasi menjadi kesadaran generasional yang menuntut perubahan sistemik.

Secara keseluruhan, contoh Prancis menegaskan bagaimana Generasi Z yang terlibat secara aktif—berlandaskan rasa tanggung jawab kewargaan dan kecakapan

teknologi—mampu merevitalisasi praktik demokrasi dalam sebuah negara demokrasi mapan. Kaum muda Prancis memanfaatkan tradisi panjang protes di negaranya, sekaligus mengembangkan metode-metode baru yang berakar pada budaya digital dan kesadaran transnasional. Mereka menunjukkan bahwa meskipun saluran politik formal tampak tidak responsif, satu generasi yang melek teknologi, kreatif, dan sadar sejarah tetap mampu menciptakan jalur-jalur baru untuk menyuarakan aspirasi mereka. Aksi ini tidak hanya berdampak pada tertundanya reformasi pensiun—yang sebelumnya dimungkinkan melalui penggunaan kewenangan konstitusional khusus oleh pemerintah—tetapi juga menjadi peringatan bagi masyarakat Prancis akan pentingnya mengakomodasi suara generasi muda dalam proses pemerintahan. Bertentangan dengan anggapan sebagai generasi pasif, Generasi Z di Prancis justru menjadi pendorong refleksi ulang terhadap kontrak sosial antara negara dan warga negara, baik yang muda maupun yang tua.

Analisis komparatif

Lanskap politik Indonesia, Nepal, dan Prancis—sebagaimana tercermin dalam gerakan Generasi Z—menunjukkan bagaimana aktivisme kaum muda tengah mentransformasi arena politik dalam kondisi yang sangat berbeda. Setiap negara memiliki konteks dan daftar keluhan yang khas, namun terdapat satu benang merah yang menghubungkan ketiganya: ketika saluran partisipasi politik konvensional terasa tersumbat, kaum muda menjadi semakin kreatif dan tidak konvensional dalam keterlibatan politik mereka. Temuan-temuan ini memiliki sejumlah implikasi penting dalam kajian kepemudaan.

Pertama, bukti empiris ini mematahkan stereotip yang menggambarkan Generasi Z sebagai generasi yang apatis secara politik (Harbowo 2025; Ramos 2025). Peristiwa di ketiga negara tersebut tidak mendukung

asumsi yang dipopulerkan oleh penulis seperti Twenge (2017: 2-3) yang menyatakan bahwa generasi muda masa kini kurang terlibat dalam isu-isu kewargaan. Sebaliknya, agensi Generasi Z tampak dinamis dan efektif. Ketika sistem politik di Indonesia, Nepal, dan Prancis dipersepsikan gagal merespons aspirasi publik, kaum muda bangkit untuk mengisi kekosongan yang mereka rasakan (Ahmed 2025). Partisipasi mereka memang tidak selalu berbentuk partisipasi tradisional—seperti memilih dalam pemilu atau bergabung dengan partai politik—namun tetap sangat nyata dan berdampak.

Kajian Andy Furlong mengenai transisi kaum muda mengemukakan bahwa ketika jalur-jalur kehidupan dewasa yang mapan—seperti pekerjaan stabil dan partisipasi politik formal—menjadi berisiko atau tidak tersedia, kaum muda akan mencari cara alternatif untuk memperoleh kendali atas hidup mereka (Furlong 2013: 92). Bentuk “keterlibatan yang muncul” (*emergent engagement*) ini tampak ketika Generasi Z memanfaatkan alat dan idiom budaya yang mereka kuasai—seperti meme dan mobilisasi massal—untuk memengaruhi wacana publik (Das 2026). Sebagai contoh, ketika demonstran Generasi Z di Asia membagikan pengalaman ketidakadilan pribadi melalui media sosial dan mengaitkannya dengan persoalan struktural yang lebih luas, mereka membangun keluhan dan aspirasi kolektif (Wong 2025). Proses politisasi dari bawah ini menegaskan bahwa Generasi Z bukan sekadar objek perubahan, melainkan agen perubahan itu sendiri (Das 2026). Hal ini sejalan dengan pandangan Wyn dan White (1997: 6) yang menekankan bahwa kaum muda seharusnya dipahami bukan sebagai “orang dewasa yang sedang dibentuk”, melainkan sebagai aktor sosial masa kini yang mampu memengaruhi institusi dan budaya.

Kedua, perspektif lintas negara memperlihatkan kesamaan sekaligus perbedaan dalam pengalaman Generasi Z, yang dapat dijelaskan melalui teori generasi klasik. Teori generasi yang dikemukakan Karl Mannheim

menyatakan bahwa individu yang tumbuh dan dewasa dalam peristiwa historis yang sama cenderung mengembangkan kesadaran kolektif yang serupa (Brandt, Roose & Verschelden 2016: 1271). Secara global, Generasi Z dipengaruhi oleh revolusi digital, krisis iklim, serta—di banyak negara—kemunduran demokrasi sejak dekade 2010-an (Petlach & Řičanová 2025: 2-3). Hal ini menjelaskan kemiripan metode protes, seperti penggunaan bendera *One Piece* di Indonesia dan Nepal, atau pemanfaatan TikTok di Prancis dan Nepal, serta tema-tema bersama seperti anti-korupsi dan tuntutan akuntabilitas (Lainufar 2025).

Kaum muda ini, meskipun berada dalam konteks nasional yang berbeda, mengakses kumpulan meme global yang sama, jejaring sosial yang serupa, serta nilai-nilai kesetaraan yang sejalan. Namun, Mannheim juga memperkenalkan konsep *generation units*, yakni bahwa satu generasi yang sama dapat melahirkan arus-arus yang berbeda tergantung pada konteks sosialnya (Gamaliel 2023: 108-109). Temuan penelitian ini mendukung gagasan tersebut. Aktivis Generasi Z di Indonesia dan Nepal, yang hidup dalam demokrasi muda dengan persoalan tata kelola yang serius, terutama bersatu di sekitar isu-isu seperti korupsi dan sensor (Lee & Carothers 2025). Sementara itu, Generasi Z di Prancis—yang hidup dalam demokrasi mapan namun dianggap tidak responsif—memobilisasi diri di sekitar isu keadilan generasional, yakni penolakan terhadap kebijakan yang dipersepsikan lebih menguntungkan generasi tua dengan mengorbankan generasi muda. Dengan demikian, meskipun terdapat kesadaran global Generasi Z (misalnya penguasaan terhadap protes digital), manifestasinya selalu dibiarkan oleh politik lokal dan wacana budaya setempat.

Ketiga, ketersediaan media digital dalam aktivisme kaum muda terbukti menjadi faktor pengubah permainan (*game-changer*). Teori *connective action* dari Bennett dan

Segerberg (2013: 31) tercermin kuat dalam kasus Indonesia dan Prancis. Kemampuan Generasi Z untuk mengorganisasi diri melalui media sosial tanpa hierarki formal memungkinkan mereka mempertahankan gerakan dengan cara yang kerap membingungkan penguasa (Silaban 2025). Di Indonesia, *connective action* daring memungkinkan para demonstran menandingi upaya disinformasi yang didukung negara melalui respons kolektif yang cepat dan penceritaan ulang narasi. Di Prancis, gelombang protes kampus dan kampanye daring yang kreatif dapat berlangsung tanpa kepemimpinan formal berkat mekanisme ini. Namun, kasus Nepal menunjukkan kerentanan aktivisme berbasis digital ketika internet itu sendiri menjadi sasaran represi: pemblokiran media sosial hampir melumpuhkan gerakan hingga kaum muda bermigrasi ke platform lain. Hal ini menyoroti dialektika yang kerap dibahas dalam studi kepemudaan: teknologi digital memberdayakan aktivisme kaum muda, tetapi sekaligus menciptakan kerentanan baru seperti pengawasan negara dan sensor platform.

Para sarjana kepemudaan seperti Dan Woodman dan Johanna Wyn menegaskan perlunya redefinisi konsep keterlibatan kewargaan untuk mengakomodasi bentuk-bentuk partisipasi yang berjejaring ini (Woodman & Wyn 2021: 461). Kampanye tagar, petisi daring, dan video viral kini melengkapi—atau bahkan menggantikan—bentuk-bentuk sosialisasi dan aktivitas politik tradisional seperti bergabung dengan organisasi mahasiswa, menghadiri pertemuan partai, atau terlibat dalam kampanye politik. Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa aktivitas politik Generasi Z berbeda secara bentuk dibandingkan generasi sebelumnya, namun tidak kalah kuat dari segi dampak.

Keempat, aktivisme kultural Generasi Z menegaskan adanya kesinambungan dengan tradisi perlawanan kaum muda di masa lalu. Penggunaan ikon budaya populer, humor, dan kreativitas sebagai sarana politik

mencerminkan cara subkultur pemuda sebelumnya mengekspresikan ketidakpuasan (Brake 1985: 13-14). Perbedaannya terletak pada skala global yang instan serta budaya remix yang dimungkinkan oleh internet. Konsep *resistance through rituals* dari Hall dan Jefferson—yakni perlawanan tersandi melalui gaya dan musik—menemukan manifestasi abad ke-21 dalam aksi mahasiswa Indonesia yang mengenakan topeng anime saat demonstrasi, atau kaum muda Prancis yang menyanyikan lirik parodi lagu pop untuk memprotes politik.

Strategi kultural semacam ini membuat protes lebih mudah diakses dan resonan secara emosional, khususnya bagi generasi yang tumbuh dalam lingkungan media visual. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan terbentuknya solidaritas lintas negara, di mana sebuah meme yang diciptakan di satu negara dapat memotivasi demonstran di negara lain dalam waktu singkat. Aktivisme politik Generasi Z dapat dicirikan oleh konektivitas kultural ini, yang menjadi penggerak gelombang *youthquake* di berbagai wilayah dunia pada periode 2019–2025—sebuah gelombang gerakan generasi muda yang menuntut perubahan.

Akhirnya, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada perdebatan mengenai masa depan demokrasi dan peran kaum muda. Kekhawatiran bahwa generasi muda semakin tidak terlibat dalam politik memang sering disuarakan, dengan indikator seperti menurunnya partisipasi formal dan melemahnya minat terhadap urusan publik. Namun, kasus-kasus dalam penelitian ini menunjukkan fenomena lain: bukan kepunahan keterlibatan, melainkan evolusinya. Aktivist Generasi Z cenderung menjauh dari institusi tradisional—yang sering mereka anggap korup, tidak dapat dipercaya, atau terlalu lamban—dan justru memperkuat bentuk-bentuk keterlibatan baru.

Melalui strategi baru inilah kaum muda mampu menuntut akuntabilitas pemerintah

melalui cara-cara yang tidak pernah dibayangkan oleh generasi sebelumnya, mulai dari menyiarkan langsung kekerasan aparat melalui Instagram hingga mengoordinasikan protes iklim internasional tanpa pemimpin (Dallaire & Dittgen 2025). Fenomena ini dapat dipahami sebagai respons terhadap apa yang oleh peneliti kepemudaan disebut sebagai defisit demokrasi, yakni perasaan bahwa politik konvensional tidak cukup melayani kepentingan kaum muda (Woods 2025). Alih-alih menarik diri dari ruang publik, banyak Generasi Z justru mengambil alih persoalan-persoalan tersebut secara langsung (Dallaire & Dittgen 2025).

Tantangan sekaligus peluang bagi demokrasi terletak pada kemampuan institusi untuk merangkul energi ini. Jika institusi beradaptasi—misalnya dengan melibatkan kaum muda dalam perumusan kebijakan, mengadopsi teknologi deliberasi digital, dan menekankan keadilan antargenerasi—aktivisme Generasi Z berpotensi membantu memperkuat kembali demokrasi dari dalam (Chenoweth & Cebul 2026: 12). Sebaliknya, kegagalan beradaptasi dapat memperlebar jurang antara politik formal yang didominasi generasi tua dan aktivisme kaum muda di jalanan serta ruang daring, yang terkadang bersifat disruptif.

Pada akhirnya, aktivisme Generasi Z di Indonesia, Nepal, dan Prancis mencerminkan sebuah tren global: generasi muda tengah membentuk lingkungan politik baru di persimpangan antara budaya digital dan aktivisme akar rumput (Carnegie 2022). Mereka berorganisasi secara spontan, mengembangkan repertoar aksi yang kreatif, dan mendorong batas-batas praktik politik yang ada. Fenomena ini tidak hanya menantang struktur kekuasaan yang mapan, tetapi juga menawarkan gagasan baru mengenai seperti apa partisipasi demokratis dapat berlangsung di abad ke-21 (Leba, Sarwindaningrum & Nababan 2025).

KESIMPULAN

Salah satu hal yang dapat diamati di ketiga negara yang dikaji adalah bahwa aktivisme Generasi Z cenderung tidak terpusat dan tidak terstruktur secara formal, serta sangat bergantung pada urgensi dan spontanitas situasi. Karakter ini bersifat baru dan kreatif. Titik masuk ke ranah politik tidak lagi terbatas pada jalur-jalur lama, seperti keterlibatan dalam partai politik atau organisasi non-pemerintah, melainkan kini mencakup mobilisasi digital dan ekspresi kultural. Generasi muda berhasil mengaburkan batas-batas aktivisme dengan memanfaatkan internet dan media sosial untuk mengekspresikan perlawanan serta memobilisasi dukungan, baik lintas maupun melampaui batas negara.

Studi kasus Indonesia, Nepal, dan Prancis menunjukkan bahwa terlepas dari perbedaan konteks, Generasi Z menggunakan sarana dan budaya khas generasi mereka untuk melakukan perlawanan dan mendorong perubahan. Di Indonesia, aktivis muda menggunakan meme dan tagar sebagai senjata politik untuk menentang kebijakan yang mereka anggap tidak adil, seperti protes terhadap proyek pertambangan di Raja Ampat dan kenaikan pajak. Mereka mampu melawan disinformasi melalui pemeriksaan fakta yang cepat, serta tetap bertahan di tengah dominasi buzzer politik dan pengawasan daring. Selain itu, penggunaan humor terbukti efektif dalam menjaga minat dan keterlibatan publik. Hal ini menunjukkan bahwa bahkan ruang digital yang diawasi ketat sekalipun dapat “dibengkokkan” oleh warga muda yang cakap dan berpengalaman dalam ekosistem tersebut.

Di Nepal, ketika pemerintah menerapkan represi langsung melalui pemblokiran total media sosial, para aktivis Generasi Z dengan cerdas beralih ke sumber internet lain dan metode luring untuk menyampaikan pesan mereka. Fleksibilitas kaum muda Nepal terlihat dari kemampuan

mereka menghindari sensor dengan berorganisasi melalui Discord, menyebarkan informasi dari mulut ke mulut, serta menggunakan SMS ketika aplikasi-aplikasi utama dihentikan. Ungkapan kemarahan terhadap korupsi dan ketimpangan sosial ini bahkan mampu memicu perubahan politik di tingkat tertinggi, sebuah capaian yang patut dicatat mengingat kekuatan gerakan tersebut bersifat tanpa pemimpin formal, tetapi digerakkan oleh tujuan bersama.

Sementara itu, para demonstran muda di Prancis memadukan tradisi protes jalanan yang telah berusia ratusan tahun dengan teknik-teknik khas era digital, sehingga merevitalisasi kehidupan kewargaan Prancis. Mereka turun ke jalan secara massal untuk menentang kebijakan penghematan yang diusulkan oleh pemerintahan François Bayrou. Di saat yang sama, mereka membanjiri ruang daring dengan materi kreatif yang membingkai ulang perdebatan kebijakan sebagai persoalan keadilan generasional dan vitalitas demokrasi. Generasi Z di Prancis mengaitkan perjuangan mereka dengan narasi yang lebih luas tentang pembelaan nilai-nilai Republik melalui apropriasi simbol nasional dan rujukan historis. Lebih jauh, keberhasilan mereka membangun koalisi lintas usia—dengan melibatkan serikat buruh dan aktivis generasi yang lebih tua—dapat dipandang sebagai indikasi transformasi strategi protes, yakni upaya melampaui kesenjangan generasi demi mencapai tujuan bersama.

Dalam ketiga konteks tersebut, aktivisme Generasi Z memperlihatkan sekaligus peluang dan keterbatasan gerakan di era digital. Di satu sisi, terdapat ketahanan dan kemampuan adaptasi yang benar-benar baru dalam gerakan yang dipimpin kaum muda. Dengan sumber daya dan struktur organisasi yang terbatas, para aktivis muda mampu memicu perdebatan nasional—bahkan internasional—serta mendorong aksi terhadap kekuasaan mapan. Mereka juga piawai memanfaatkan media sosial

sehingga protes di satu wilayah dunia dapat dengan cepat menginspirasi gerakan di wilayah lain. Di sisi lain, respons negara—baik berupa pemblokiran internet di Nepal, propaganda dan penangkapan di Indonesia, maupun kekerasan aparat di Prancis—menegaskan bahwa pertarungan antara perlawanan kaum muda dan otoritas masih jauh dari selesai. Konektivitas internet tidak menghapus represi, melainkan menciptakan medan pertempuran yang baru.

Meski demikian, kemampuan Generasi Z untuk terus berinovasi membuka peluang bahwa gerakan kaum muda akan tetap memainkan peran penting dalam politik. Para aktivis muda merespons setiap tantangan—sensor, kekerasan, maupun kooptasi—dengan strategi baru. Ketika Facebook diawasi, mereka beralih ke percakapan terenkripsi; ketika ruang jalanan menjadi tidak aman, mereka menggunakan cara-cara alternatif seperti protes virtual atau distribusi selebaran dengan teknologi baru. Dinamika “kucing dan tikus” ini kemungkinan akan terus berlanjut dan terus menguji kelincahan sistem demokrasi.

Lebih jauh, analisis ini berpandangan bahwa kita sedang menyaksikan pendefinisian ulang peran partisipasi demokratis oleh generasi muda. Peristiwa di Indonesia, Nepal, dan Prancis menunjukkan bahwa anggota Generasi Z yang aktif secara politik tengah merancang strategi baru keterlibatan kewargaan. Dengan berbekal spontanitas, kreativitas, dan teknologi digital, mereka membangun aktivisme akar rumput yang sesuai dengan tuntutan era digital dan berpotensi mengguncang tatanan lama demi menciptakan pemerintahan yang lebih responsif dan inklusif. Dalam banyak hal, isu-isu yang mereka perjuangkan merupakan respons atas kegagalan institusi demokrasi yang ada.

Masa depan demokrasi institusional pascapandemi sangat mungkin bergantung pada sejauh mana institusi-institusi tersebut mampu menyesuaikan diri dengan gaya keterlibatan

yang dihadirkan oleh Generasi Z. Jika parlemen, partai politik, dan lembaga internasional dapat mengintegrasikan preferensi keterlibatan kaum muda yang melek digital, horizontal, dan lintas budaya, maka peluang kebangkitan demokrasi dan penyempitan kesenjangan representasi akan semakin besar. Sebaliknya, kegagalan untuk beradaptasi berisiko memperlebar jarak antara politik formal yang didominasi generasi tua dan aktivisme kaum muda di jalanan maupun ruang daring. Dalam skenario tersebut, struktur tradisional dapat semakin terpinggirkan, sementara praktik demokrasi justru dijalankan melalui aktivisme berkelanjutan oleh generasi yang berpengalaman di dunia digital, yang mengembangkan bentuk-bentuk baru solidaritas, akuntabilitas, dan advokasi dari bawah.

Singkatnya, Generasi Z telah menegaskan dirinya sebagai aktor politik yang sangat berpengaruh dalam berbagai konteks. Aktivisme mereka yang bersifat lokal sekaligus global memperluas pemahaman kita tentang cara-cara demokrasi dapat dipertahankan dan diciptakan kembali di abad ke-21. Keteguhan dan kreativitas generasi ini, seiring mereka memasuki usia dewasa, berpotensi menentukan arah masa depan prospek demokrasi di tingkat global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Sultan. 2025. "Koalisi Cek Fakta Minta Masyarakat Kritis Menyikapi Disinformasi soal Demonstrasi." *Tempo*, [September 4]. Retrieved from <https://www.tempo.co/politik/koalisi-cek-fakta-minta-masyarakat-kritis-menyikapi-disinformasi-soal-demonstrasi-2066572>.
- Ahmed, K. 2025. "What Drove Gen Z Protests That Brought Down Governments and Called Out Corruption? Five Activists Explain." *The Guardian*, December 30. Retrieved from [https://www.theguardian.com/global-development/2025/dec/30/gen-z-protests-](https://www.theguardian.com/global-development/2025/dec/30/gen-z-protests-corruption-five-activists-nepal-madagascar-togo-kenya-morocco-protesters)
- corruption-five-activists-nepal-madagascar-togo-kenya-morocco-protesters.
- Al Jazeera. 2020. "What Is the Arab Spring, and How Did It Start?" *Al Jazeera*, December 17. Retrieved from <https://www.aljazeera.com/news/2020/12/17/what-is-the-arab-spring-and-how-did-it-start>.
- Amnesty International. 2020. "Nepal: Information Technology Bill Threatens Freedom of Expression." *Amnesty International*, January 16. Retrieved from <https://www.amnesty.org/en/latest/news/2020/01/nepal-information-technology-bill-threatens-freedom-of-expression/>.
- Amnesty International. 2025. "The Gen-Z Movement: This Is Why We're Risking Our Lives to Protest." October 15. Retrieved from <https://www.amnesty.org/en/latest/campaigns/2025/10/the-gen-z-movement-this-is-why-were-risking-our-lives-to-protest/>.
- Arditya, Andre. 2020. "Throughout History, Youth Movements Hold a Generational Consciousness of a Better Indonesia." *The Conversation*, August 12. Retrieved from <https://theconversation.com/throughout-history-youth-movements-hold-a-generational-consciousness-of-a-better-indonesia-144211>.
- Aspinall, Edward. 2020. "Indonesian Protests Point to Old Patterns." *New Mandala*, October 12. Retrieved from <https://www.newmandala.org/indonesian-protests-point-to-old-patterns/>.
- BBC News Indonesia. 2025. "Bendera One Piece Berkibar di Tengah Aksi Demonstrasi di Indonesia, Nepal, dan Prancis—'Bentuk Rasa Frustrasi Anak Muda pada Pemerintah.'" September 12. Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cwydpqv9q4do>.
- Bennett, W. Lance, and Alexandra Segerberg. 2012. "The Logic of Connective Action: Digital Media and the Personalization of Contentious Politics." *Information, Communication & Society*

- 15(5):739–768. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2012.670661>.
- Bennett, W. Lance, and Alexandra Segerberg. 2013. *The Logic of Connective Action: Digital Media and the Personalization of Contentious Politics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bergh, Andreas. 2020. "Understanding Influence Operations in Social Media: A Cyber Kill Chain Approach." *Journal of Information Warfare* 19(4):110–131.
- Brake, Michael. 1985. *Comparative Youth Culture: The Sociology of Youth Subcultures in America, Britain and Canada*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Brandt, Stijn, Rudi Roose, and Griet Verschelden. 2016. "Coming Up for Air: Exploring an Intergenerational Perspective on Social Work." *British Journal of Social Work* 46(5):1266–1281. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcv055>.
- Brunet, Romain. 2025. "Young, Politicised, Far Left: Who Are France's 'Block Everything' Protesters?" *France24*, September 6. Retrieved from <https://www.france24.com/en/france/20250906-young-politicised-far-left-who-are-france-block-everything-protesters>.
- Carnegie, Megan. 2022. "Gen Z: How Young People Are Changing Activism." *BBC*, August 3. Retrieved from <https://www.bbc.com/worklife/article/20220803-gen-z-how-young-people-are-changing-activism>.
- Chen, Li. 2025. "The Gen Z Movement Comes to Timor-Leste." *The Diplomat*, October 7. Retrieved from <https://thediplomat.com/2025/10/the-gen-z-movement-comes-to-timor-leste/>.
- Chenoweth, Erica, and Michael Cebul. 2026. "Why Gen Z Is Rising." *Journal of Democracy* 37(1):5–14.
- Chrisafis, Angelique. 2025. "My First Barricade: French Protests Unite Teachers, Gilets Jaunes and Students." *The Guardian*, September 10. Retrieved from <https://www.theguardian.com/world/2025/sep/10/my-first-barricade-latest-french-protests-unite-people-from-variety-of-backgrounds>.
- Christensen, Gert. 2024. "Three Concepts of Power: Foucault, Bourdieu, and Habermas." *Power and Education* 16(2):182–195. <https://doi.org/10.1177/17577438231187129>.
- Daeng, Mohamad Final. 2025. "Peneliti UGM: Pelarangan Bendera 'One Piece' Justru Membuat Makin Viral." *Kompas*, August 13. Retrieved from <https://www.kompas.id/artikel/peneliti-ugm-pelarangan-bendera-one-piece-justru-membuat-makin-viral>.
- Das, Subhanjana. 2026. "How Gen Z Movements around the Globe Shared Tactics and Challenges." *Waging Nonviolence*, January 9. Retrieved from <https://wagingnonviolence.org/2026/01/how-gen-z-movements-shared-tactics-and-challenges/>.
- Dallaire, Cait, and Sebastian Dittgen. 2025. "The Transformative Potential of the Global Gen Z Movement." *New Lines Institute*, December 18. Retrieved from <https://newlinesinstitute.org/intl-law-peace/the-transformative-potential-of-the-global-gen-z-movement/>.
- Deseine, Swann. 2025. "French Students and Activists on How They Became Politicized." *Le Monde*, October 2. Retrieved from https://www.lemonde.fr/en/campus/article/2025/10/02/french-students-and-activists-on-how-they-became-politicized_6746008_11.html.
- Dhiman, Biplob. 2025. "Restless Republic: Nepal's Gen Z Uprisings and the Crisis of Political Legitimacy." *The Round Table* 114(6):944–946. <https://doi.org/10.1080/00358533.2025.2577748>.
- Eldridge, Alyssa. 2026. "Generation Z." *Encyclopedia Britannica*, January 23. Retrieved from <https://www.britannica.com/topic/Generation-Z>.
- Ellis-Petersen, Hannah. 2025. "At Least 19 Killed in

- 'Gen Z' Protests against Nepal's Social Media Ban." *The Guardian*, September 8. Retrieved from <https://www.theguardian.com/world/2025/sep/08/nepal-bans-26-social-media-sites-including-x-whatsapp-and-youtube>.
- Ellis-Petersen, Hannah, and Gaurav Pokharel. 2025. "Nepal Prime Minister Quits after Deaths at Protests Sparked by Social Media Ban." *The Guardian*, September 9. Retrieved from <https://www.theguardian.com/world/2025/sep/09/nepal-protests-social-media-ban-lifted-gen-z-kathmandu>.
- Ellis, Harry P. 2025. "At Least 19 Killed in 'Gen Z' Protests Against Nepal's Social Media Ban." *The Guardian*, September 8. Retrieved from <https://www.theguardian.com/world/2025/sep/08/nepal-bans-26-social-media-sites-including-x-whatsapp-and-youtube>.
- Fietz, Daphne. 2025. "Making Meaning of Crisis: Unpacking Crisis Consciousness and Response Through Mannheim's Generational Theory." *Journal of Classical Sociology* 0(0). <https://doi.org/10.1177/1468795X251394255>.
- Freedom House. 2025. *Freedom in the World 2025: Indonesia*. Washington, DC: Freedom House. Retrieved from <https://freedomhouse.org/country/indonesia/freedom-world/2025>.
- Furlong, Andy. 2013. *Youth Studies: An Introduction*. Abingdon: Routledge.
- Gabel, Barbara. 2025. "'We Won't Stop': How Gen Z's Anger Became a Global Movement in 2025." *France24*, December 27. Retrieved from <https://www.france24.com/en/asia-pacific/20251227-we-won-t-stop-how-gen-z-s-anger-became-a-global-movement-in-2025>.
- Gamaliel, R. T. 2023. "The Different Conceptualisations of Generations in Literature." *Open Journal of Social Sciences* 11(7):106–119. 10.4236/jss.2023.117008.
- Grenier, Elizabeth. 2025. "Mengapa Bendera 'One Piece' Mewarnai Aksi Protes Gen Z?" *DW*, October 9. Retrieved from <https://www.dw.com/id/mengapa-bendera-one-piece-mewarnai-aksi-protos-gen-z/a-74280621>.
- Harbowo, N. 2025. "Mayoritas Warga Muda Jakarta Kecewa dan Muak dengan Politik, Mengapa?" *Kompas*, December 15. Retrieved from <https://www.kompas.id/artikel/en-mayoritas-warga-muda-jakarta-kecewa-dan-muak-dengan-politik-mengapa>.
- Harmadi, Sonny Harry B. 2022. "Generasi Z dan Pemilu 2024." *Kompas*, December 28. Retrieved from <https://www.kompas.id/artikel/generasi-z-dan-pemilu-2024>.
- Haro, Luis. 2008. "Destroying the Threat of Luxemburgism in the SPD and the KPD: Rosa Luxemburg and the Theory of Mass Strike." *Critique* 36(1):107–120.
- Harvey, Lex. 2025. "Gen Z Protesters Are Uniting behind a Manga Pirate Flag." *CNN*, September 19. Retrieved from <https://edition.cnn.com/2025/09/19/asia/one-piece-flag-indonesia-nepal-protesters-intl-hnk-dst>.
- Harvey, Lex, Sugam Pokharel, Esha Mitra, and Aishwarya S. Iyer. 2025. "A Social Media Ban, Corruption and 'Nepo Kids': What We Know about the Deadly Protests That Ousted Nepal's Leader." *CNN*, September 10. Retrieved from <https://edition.cnn.com/2025/09/09/asia/nepal-protests-social-media-ban-explainer-intl-hnk>.
- Hairsine, Kate. 2025. "Democracy Falls in Majority of Countries Worldwide." *DW*, November 9. Retrieved from <https://www.dw.com/en/democracy-falls-in-majority-of-countries-worldwide/a-73955759>.
- Jati, Rhama Purna. 2025. "Saat Bendera Jolly Roger Bikin Resah Aparat." *Kompas*, August 12. Retrieved from <https://www.kompas.id/artikel/saat-bendera-jolly-roger-bikin-resah-aparat>.
- Johnson, Victoria, and Andy West. 2022. "Youth

- Shifting Identities, Moving Aspirations, Changing Social Norms and Positive Uncertainty in Ethiopia and Nepal.” *Sociological Research Online*. <https://doi.org/10.1177/13607804221087754>.
- KC, Luna. 2025. “Gen Z Protests Brought about Change in Nepal via the Powers—and Perils—of Social Media.” *The Conversation*, September 25. Retrieved from <https://theconversation.com/gen-z-protests-brought-about-change-in-nepal-via-the-powers-and-perils-of-social-media-265365>.
- Krisdamarjati, Yohanes Advent, and Muhammad Reiki Kayana. 2025. “Menilik Ulang Gerakan Gen Z Nepal lewat Kanal Discord dalam Mengubah Tatanan Negara.” *Kompas*, October 26. Retrieved from <https://www.kompas.id/artikel/menilik-ulang-gerakan-gen-z-nepal-lewat-kanal-discord-dalam-mengubah-tatanan-negara>.
- Le Monde. 2025. “Takeaways from France’s ‘Block Everything’ Protests: ‘A Lot of Anger Is Building Up around Issues of Social Injustice.’” September 12. Retrieved from https://www.lemonde.fr/en/politics/article/2025/09/12/takeaways-from-france-s-block-everything-protests-a-lot-of-anger-is-building-up-around-issues-of-social-injustice_6745326_5.html
- Leba, Elsa Emiria. 2025. “Discord Favorit Gen Z, untuk Bocorkan Rahasia Militer hingga Pilih PM.” *Kompas*, September 18. Retrieved from <https://www.kompas.id/artikel/discord-favorit-gen-z-untuk-bocorkan-rahasia-militer-hingga-pilih-pm>.
- Leba, Elsa Emiria, Irene Sarwindaningrum, and Helena Fransisca Nababan. 2025. “Gen Z, Agents of Social Change from the Digital World to the Streets.” *Kompas*, October 18. Retrieved from <https://www.kompas.id/artikel/en-gen-z-agen-perubahan-dari-jagat-digital-sampai-ke-jalanan>.
- Leicester, John, Jeffrey Schaeffer, and Thomas Adamson. 2025. “‘Block Everything’ Protests Turn New French PM’s First Day into Chaos.” *Associated Press*, September 11. Retrieved from <https://apnews.com/article/france-macron-protests-police-block-everything-208295b789e06106f408acf56148b6c6>.
- Lee, Jina, and Thomas Carothers. 2025. “Corruption, Overreach, and Hardship: The Global Drivers of Protests in 2025.” *Carnegie Endowment for International Peace*, December 3. Retrieved from <https://carnegieendowment.org/emissary/2025/12/global-protests-2025-genz-corruption-economy?lang=en>.
- Lev, Tidhar Aharon. 2021. “Generation Z: Characteristics and Challenges to Entering the World of Work.” *Cross-Cultural Management Journal* 23(1). Retrieved from https://seaopenresearch.eu/Journals/articles/CMJ2021_11_7.pdf.
- López Martín, Ignacio. 2025. “The Awakening of the ‘Gen Z’ across Asia: Common Patterns and Possible Implications.” *Global Affairs*, Universidad de Navarra, December 4. Retrieved from <https://www.unav.edu/web/global-affairs/the-awakening-of-the-gen-z-across-asia-common-patterns-and-possible-implications>.
- Luxemburg, Rosa. 2018. “Karl Marx.” Translated by Christian Fuchs. *tripleC: Communication, Capitalism & Critique* 16(2):729–741. <https://www.triple-c.at/index.php/tripleC/article/view/1018>.
- Lyon, David. 1994. *The Electronic Eye: The Rise of Surveillance Society*. Minneapolis: University of Minnesota Press. <http://www.jstor.org/stable/10.5749/j.ctttsqw8>.
- Mahe, Stephane, and Juliette Jabkhiro. 2025. “‘Block Everything’ Protests Sweep across France, Scores Arrested.” *Reuters*, September 11. Retrieved from <https://www.reuters.com/world/europe/block-everything-protests-sweep-across-france-scores-arrested-2025-09-10/>.
- McCrindle, Mark. 2014. *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations*. 3rd ed.

- Bella Vista, NSW: McCrindle Research Pty Ltd.
- McKinsey & Company. 2024. "What Is Gen Z?" August 28. Retrieved from <https://www.mckinsey.com/featured-insights/mckinsey-explainers/what-is-gen-z#/>
- Mulmi, A. R. 2025. "From Streets to Discord: How Nepal's Gen Z Toppled a Government." Carnegie Endowment for International Peace, September 24. Retrieved from <https://carnegieendowment.org/research/2025/09/nepal-gen-z-topple-government?lang=en>.
- Murni, Salsa Guspita, and Maylanny Christin. 2025. "Comparison of Generation Z and Millennial Communication Styles on Social Media X in the Angry Community." *Jurnal Komunikasi* 17(1):50–62. <https://doi.org/10.24912/jk.v17i1.33509>.
- Nord, Marina, David Altman, Fabio Angiolillo, Tiago Fernandes, Ana Good God, and Staffan I. Lindberg. 2025. *Democracy Report 2025: 25 Years of Autocratization – Democracy Trumped?* Gothenburg: V-Dem Institute.
- Ozkan, Efe. 2025. "Telegram Founder 'Proud' of Platform's Role in French Protests." Anadolu Agency, September 11. Retrieved from <https://www.aa.com.tr/en/europe/telegram-founder-proud-of-platform-s-role-in-french-protests/3684252>.
- Pandu, Pradipta. 2023. "Millennials and Generation Z Have a High Attitude of Openness." Kompas, November 7. Retrieved from <https://www.kompas.id/artikel/en-milenial-dan-generasi-z-memiliki-sikap-keterbukaan-yang-tinggi>.
- Petlach, Martin, and Veronika Řičanová. 2025. "From People's Champion to Power Consolidator." *Policy Studies*. <https://doi.org/10.1080/01442872.2025.2562359>
- Pető, Andrea. 2025. "Four Reasons Why Illiberal Politics Appropriated the Memory of the 1956 Hungarian Revolution." *Verfassungsblog*, February 3. Retrieved from [https://verfassungsblog.de/four-reasons-why-illiberal-politics-appropriated-the-memory-of-1956-hungarian-revolution/](https://verfassungsblog.de/four-reasons-why-illiberal-politics-appropriated-the-memory-of-the-1956-hungarian-revolution/).
- Pilcher, Jane. 1994. "Mannheim's Sociology of Generations: An Undervalued Legacy." *British Journal of Sociology* 45(3):481–495.
- Planasari, Sita. 2025. "Setelah Indonesia, Bendera One Piece Berkibar dalam Protes di Nepal." *Tempo*, September 10. Retrieved from <https://www.tempo.co/internasional/setelah-indonesia-bendera-one-piece-berkibar-dalam-protes-di-nepal-2068473>.
- Ramos, Natalia. 2025. "Gen Z and the Label of 'Laziness.'" *The Politic*, October 20. Retrieved from <https://thepolitic.org/gen-z-and-the-label-of-laziness/>.
- Rowe, Nicolas. 2021. "EIU Report: In 2020, Democracy Declined Worldwide amid Pandemic." *Democracy Without Borders*, February 10. Retrieved from <https://www.democracywithoutborders.org/15753/eiu-report-in-2020-democracy-declined-worldwide-amid-pandemic/>.
- Ruijgrok, Kris, Ward Berenschot, Fred Gaw, Jitraporn Sombatpoonsiri, Agonos M. J. Wijayanto, and Yatun Sastramidjaja. 2026. "Towards the Comparative Study of Domestic Influence Operations." *Political Communication* 43(1):128–148. <https://doi.org/10.1080/10584609.2025.2566098>.
- Sastramidjaja, Yatun. 2025. "Connective Spaces of Radical Hope: Rhizomatic Youth Struggles for Viable Futures in Southeast Asia." *Journal of Youth Studies* 28(6):867–884. <https://doi.org/10.1080/13676261.2025.2556927>.
- Shrestha, S., and S. R. Paudel. 2025. "Nepal's Youth Uprising: Gen Z's Historic Stand for Accountability, Unity, and Sustainable Change." *International Journal of Environmental Studies*. <https://doi.org/10.1080/00207233.2025.2575583>.

- Silaban, Martin Dennise. 2025. "Gerakan Gen Z dan Reposisi NGO." Kompas, October 29. Retrieved from <https://www.kompas.id/artikel/gerakan-gen-z-dan-reposisi-ngo>.
- Sopyan, Adiguna. 2025. "Beyond Surveillance Capitalism." Figshare. <https://doi.org/10.6084/M9.FIGSHARE.29598656>
- Suhenda, Dio. 2025. "Explainer: Social Media as Town Square, Battleground in Indonesia's Protests." Asia News Network, September 16. Retrieved from <https://asianews.network/explainer-social-media-as-town-square-battleground-in-indonesias-protests/>.
- Sulistyo, A. D. Agung. 2025. "Gen Z dan Resonansi Global Gerakan Sosial." Kompas, September 14. Retrieved from <https://www.kompas.id/artikel/gen-z-dan-resonansi-global-gerakan-sosial/>.
- Szadkowski, Michaël, Morgane Tual, and Olivier Clairouin. 2025. "How Discord Has Become a Tool for Youth Mobilization in Morocco and Nepal." *Le Monde*, October 5. Retrieved from https://www.lemonde.fr/en/pixels/article/2025/10/05/how-discord-has-become-a-tool-for-youth-mobilization-from-morocco-to-nepal_6746108_13.html.
- Takahashi, Toru. 2025. "What Drove Nepal's Gen Z from Apathy to the Streets." *Nikkei Asia*, October 19. Retrieved from <https://asia.nikkei.com/spotlight/comment/what-drove-nepal-s-gen-z-from-apaty-to-the-streets>.
- Tambakaki, Paulina. 2021. "Why Spontaneity Matters." *Philosophy & Social Criticism* 47(1):83–101. <https://doi.org/10.1177/0191453719876978>.
- Tanti, Cassandra. 2025. "'Block Everything' Protest Set to Go Ahead on 10th September despite Fall of French PM." *Monaco Life*, September 9. Retrieved from <https://monacolife.net/block-everything-protest-set-to-go-ahead-on-10th-september-despite-fall-of-french-pm/>.
- Timan, Tjerk, Maša Galič, and Bert-Jaap Koops. 2017. "Surveillance Theory and Its Implications for Law." In *The Oxford Handbook of Law, Regulation, and Technology*.
- Twenge, Jean M. 2017. *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood*. New York: Atria Books.
- Wienanto, Savero Arista. 2025. "Demonstrasi Nepal dan Inspirasi dari Indonesia." *Tempo*, September 12. Retrieved from <https://www.tempo.co/internasional/demo-nepal-gen-z-bendera-one-piece-2069128>.
- Wijayanto, Agonos M. J., Ward Berenschot, Yatun Sastramidjaja, and Kris Ruijgrok. 2024. "The Infrastructure of Domestic Influence Operations." *The International Journal of Press/Politics*. <https://doi.org/10.1177/19401612241297832>.
- Wong, Tessa. 2025. "The Gen Z Uprising in Asia Shows Social Media Is a Double-Edged Sword." *BBC News*, September 24. Retrieved from <https://www.bbc.com/news/articles/cn4ljv39em7o>.
- Woods, Ngaire. 2025. "Gen Z Is Making Politics Hopeful Again." *Project Syndicate*, December 24. Retrieved from <https://www.project-syndicate.org/commentary/young-people-are-demanding-future-worth-living-by-ngaire-woods-2025-12>.
- Wyn, Johanna, and Dan Woodman. 2021. "A New Adulthood: Conceptualizing Transition Using a Generational Framework." Pp. 461–476 in *Young Adult Development at the School-to-Work Transition*, edited by E. A. Marshall and J. E. Symonds. New York: Oxford University Press.
- Wyn, Johanna, and Rob White. 1997. *Rethinking Youth*. London: Sage Publications.
- Zuboff, Shoshana. 2019. "Surveillance Capitalism and the Challenge of Collective Action." *New Labor Forum* 28(1):10–29. <https://doi.org/10.1177/1095796018819461>.

Zhang, Rui. 2025. "The Social Impact of Gen Z's Digital Activism." *Global Times*, December 9. Retrieved from <https://www.globaltimes.cn/page/20251209/social-impact-genz-activism>.